

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan remaja dengan segala permasalahannya sudah semakin kompleks dalam berbagai aspek. Kenakalan remaja bukan lagi sebatas bolos sekolah atau melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Namun sudah merambah ke arah tindak perilaku kriminal, kekerasan, penggunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Aditif (NAPZA), pornografi bahkan pergaulan bebas. Beberapa penelitian di berbagai kota (baik kota besar atau kecil) menunjukkan data perubahan tingkah laku seksualitas remaja. Synovate Research tahun 2004 melakukan survey tentang perilaku seksual remaja di 4 kota yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dengan jumlah responden 450 orang, dengan kisaran usia 15-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman berhubungan seks dimulai sejak usia 16-18 tahun sebanyak 44%, sementara 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%) (Litbag Kabupaten Pati, 2013). Dampaknya adalah kehamilan remaja, keguguran kandungan, putus sekolah, pernikahan dini, perceraian dini, penyakit kelamin, sampai penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan pacaran yang salah di usia remaja (Nugroho, 2005).

Perilaku seks pranikah ini erat kaitannya dengan pornografi. Penelitian Setiawan dan Nurhidayah (2008) tentang pengaruh pornografi terhadap perilaku

seks pranikah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pornografi dengan perilaku seks pranikah. Penelitian tersebut juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah antara lain adalah adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seks pranikah, paparan media massa tentang seks - pornografi, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudahnya memperoleh alat kontrasepsi, serta kurangnya pemahaman etika moral dan agama.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2012). Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan diluar ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja ini cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali melakukan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun, dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad dkk, 2003). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2012).

Data Depkes RI (dalam Situmorang, 2003) menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian pada sejumlah pemuda Indonesia dari berbagai latar belakang social ekonomi di 12 kota di Indonesia tahun 1993 menunjukkan 31 % remaja Indonesia

sudah melakukan perilaku seks pranikah (Situmorang, 2003). Penelitian pada remaja kota Medan tahun 2001 menunjukkan 18 % sudah melakukan seks pranikah, namun hal ini proporsi nyata kemungkinan besar lebih tinggi mengingat perilaku seks pranikah secara sosial tidak diterima, sehingga hasil penelitian kemungkinan menjadi bias (Situmorang, 2003).

Melalui profil penduduk remaja dari BKKBN (2011) dikemukakan temuan bahwa 55 dari 100 remaja kelompok usia 10-14 tahun ternyata ada yang sudah kawin, 1 dari 100 remaja umur 10-14 tahun pernah melahirkan hidup antara 1-2 anak, serta 10 dari 1000 remaja umur 10-14 berstatus cerai hidup. Hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2008) dari 33 provinsi di Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa 63% remaja SMP dan SMA pernah berhubungan seks. Angka ini naik dibandingkan tahun 2006 yang hanya berkisar 47%-54%.

Sarwono (2012) mengemukakan bahwa sebagian besar dari para remaja kurang menyadari resiko dari perilaku seks pranikah, hanya 3,6% yang menyatakan memahami tentang bahaya dan resiko perilaku seks pranikah ini. Berbagai penyebab terjadinya perilaku seks pranikah ini antara lain adalah perubahan hormonal yang dialami remaja, penundaan usia pernikahan, norma di masyarakat, penyebaran informasi melalui media massa – salah satunya pornografi, tanggapan tabu akan pembahasan masalah seks antara anak dan orang tua, pergaulan yang makin bebas. (Sarwono, 2012).

Strasburger (2005) mengutarakan bahwa seks melalui media merupakan penyumbang terbesar sebagai faktor pendorong munculnya perilaku seks pada

remaja. Remaja menjadikan tontonannya sebagai sumber informasi tentang perilaku seks, mereka mengadopsi nilai dari tontonannya dan menuangkannya dalam perilaku seks mereka. Data yang mendukung hal ini antara lain dari investigasi TransTV pada tahun 2010, dimana terungkap 97% remaja sudah pernah menonton film porno, dan lebih dari sepertiganya sudah biasa melakukan hubungan suami istri. Survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2008), sudah 26,23 juta remaja Indonesia hidup dalam perilaku seks bebas, dan 97% dari seluruh remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, dan 93,7 % diantaranya pernah berciuman, melakukan stimulasi genital dan oral seks.

Fitriasary dan Muslimin (2009) melakukan penelitian pada remaja di Jakarta dan menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi intensitas remaja mengakses pornografi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual mereka. Katchakis (2011) menyatakan bahwa saat ini pornografi menjadi seks edukasi pada remaja, khususnya remaja laki-laki. saat remaja laki-laki secara rutin menonton pornografi, perubahan kimia pada otaknya yang mempengaruhi sikapnya terhadap tontonannya, sehingga muncul sikap positif pornografi dan juga perilaku seks pranikah. DeAngelis (2007) mengemukakan remaja yang sering melihat pornografi maka akan semakin aktif perilaku seks pranikahnya. Martenson dan Mansson (2010) mengemukakan hasil penelitian bahwa remaja perempuan dan remaja laki-laki berbeda sikap dan perilakunya terhadap pornografi dan seks pranikah.

Karena perilaku seks pranikah ini merupakan isu yang sensitif, Indonesia sendiri tidak memiliki data nasional mengenai perilaku seks pranikah ini,

meskipun sudah banyak yang sebelumnya melakukan penelitian dalam skala kecil sebagai perwakilan dikota-kota tertentu (Situmorang, 2003). Zaman dahulu saat anak mencapai usia remaja maka mereka akan dipisahkan menurut jenis kelaminnya. Remaja lelaki dan perempuan tidak akan dibiarkan bergaul bersama, perempuan lebih diawasi, keperawanan dianggap sebagai simbol moral, sehingga sangat penting dijaga sampai masanya menikah. Sementara remaja lelaki yang tidak memiliki tanda ketidakperawanan dianggap sebagai hal yang membanggakan pada peran seks laki-laki (Situmorang, 2003).

Gambaran perilaku seksual pranikah di salah satu universitas di Semarang (Pawestri dan Setyowati, 2012) ditemukan bahwa dari keseluruhan subjek penelitian melakukan perilaku seksual pranikah dimasa SMP dan SMA. Sebagian besar dikarenakan pengaruh teman dekat/pacar dan juga media elektronik seperti VCD porno dan situs porno di internet, majalah dan novel dewasa. Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Mengingat sekolah memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja, selayaknya sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membantu untuk memberikan pengarahan dan penjelasan tentang seks pranikah dan bahayanya dengan baik dan benar. Pendidikan dan pengetahuan tentang seks yang tepat dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan para remaja untuk menjadi pencegahan terbaik dari masalah-masalah tersebut (Dianawati, 2006).

Salah satu SMP di kabupaten Deli Serdang, propinsi Sumatera Utara, memiliki 867 orang siswa, dengan rentang usia antara 13-18 tahun, yaitu tergolong usia remaja. Lokasi SMP tersebut termasuk daerah perkotaan, yang

memberi peluang bagi mereka mudah mengakses berbagai jenis informasi baik media massa, cetak, VCD, buku dan film porno, maupun elektronik yang semakin canggih. Namun daerah ini juga masih banyak memiliki sawah, kebun dan ladang yang sepi, dan dikelilingi oleh pekuburan, rumah-rumah kosong tanpa pengawasan orang tua yang sedang bekerja, yang memungkinkan remaja ini mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan perilaku seks pranikah tersebut.

Melalui catatan masalah bimbingan dan konseling juga ditemukan bahwa adanya penyebaran video porno melalui handphone di kalangan siswa. Dari deskripsi data AUM (Alat Ungkap Masalah) pada dua kelas VIII dengan jumlah 66 siswa, menunjukkan hanya 9,1% siswa yang belum pernah mengakses pornografi, 60,6% menyatakan pernah mengakses pornografi dan 30,3% menyatakan pernah bahkan sering mengakses pornografi. Rentang usia pertama sekali mengakses materi pornografi mulai dari 9 hingga 14 tahun. Siswa perempuan terlihat lebih dini mengakses pornografi yaitu usia 9 tahun, sementara siswa laki-laki mulai mengakses di usia 11 tahun. Secara keseluruhan lebih banyak siswa laki-laki yang sudah mengakses pornografi dibandingkan siswa wanita. Kasus terkait video porno juga terjadi 2 kali di bulan September, dan 1 kali di bulan Oktober, masing-masing kasus melibatkan 6 sampai 10 siswa. Mereka bekerjasama menonton video porno dan melihat gambar porno bersama-sama saat lepas dari pengawasan guru. Meskipun seluruh siswa dilarang membawa alat komunikasi dan teknologi (laptop, HP, tablet), terkadang secara sembunyi-sembunyi mereka menyelundupkan HP sebagai media mengakses

pornografi tersebut. Siswa wanita biasanya membawa HP dan siswa laki-laki lah yang menyediakan materi pornografi nya melalui *memory card*.

Deskripsi data AUM tersebut juga mengungkap perilaku pacaran siswa menunjukkan 34,8 % belum pernah berpacaran, 12 % menyatakan berpacaran namun tidak pernah melakukan kontak fisik, 22,7% menyatakan pacaran hanya sebatas berpegangan tangan (*touching*), 21,2 % menyatakan sudah berciuman (*kissing*), 7,6 % menyatakan sudah bercumbu dengan pacarnya (*petting*), dan 1,5 % mengaku sudah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dengan pacarnya. Rentang usia mulai berpacaran mulai dari 7 hingga 15 tahun, siswa perempuan lebih dini mulai berpacaran yaitu di usia 7 tahun, siswa laki-laki mulai berpacaran diusia 12 tahun. Masalah perilaku seks tersebut cenderung lebih sulit diungkap secara terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa keadaan yang sebenarnya mungkin bisa diatas data deskripsi yang terungkap tersebut. Setiap tahunnya sejak tahun 2010 di sekolah tersebut ada satu atau dua siswi yang mengundurkan diri dari sekolah karena alasan hamil diluar nikah. Pada bulan Oktober juga tercatat siswa yang tertangkap sedang berpacaran di sudut-sudut sekolah yang sepi dengan dikawal oleh teman nya sebagai pengawas jika ada guru yang melintas. Razia handphone di sekolah tersebut juga menemukan pesan singkat yang mesra dan diluar kewajaran (seperti rindu meremas dada dan sejenisnya) atau foto-foto siswa bersama pacarnya berpelukan, berangkulan, dan ada juga foto berciuman. Kondisi-kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan dan patut diteliti lebih lanjut, untuk bisa dilakukan tindakan pencegahan maupun perbaikan.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Adanya kondisi yang dipaparkan diatas membuat peneliti menemukan masalah bagaimanakah sebenarnya sikap para siswa tersebut tentang pornografi dan perilaku seks pranikah. Bagaimanakah hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah tersebut. Adakah perbedaan gender menyebabkan perbedaan perilaku seks pranikah pada siswa tersebut.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender pada siswa SMP
2. Apakah ada hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMP
3. Apakah ada perbedaan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender pada siswa SMP

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender pada siswa SMP.

2. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMP.
3. Untuk mengetahui perbedaan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender pada siswa SMP.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Menurut peneliti masalah ini penting untuk diteliti karena memiliki manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan jawaban permasalahan penelitian tentang hubungan antara sikap terhadap pornografi dengan perilaku seks pranikah ditinjau dari gender pada siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, khususnya yang memiliki sikap positif terhadap pornografi agar bisa dibimbing lebih lanjut supaya memperbaiki sikap tersebut. Selanjutnya perilaku seks pranikah agar mampu dicegah atau diperbaiki agar tidak muncul.

Bagi sekolah, peneliti dapat membantu sekolah dalam mendata keadaan siswa, agar selanjutnya bisa mengambil langkah perbaikan bagi siswa.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang sama serta menyempurnakan hasil penelitian ini kelak dimasa datang.